

# *Edukasi Penggunaan Obat Saat Bulan Puasa Di Tinjau Secara Syariah Pada Pasien Skizoprenia Di Soerojo Hospital Magelang*

Farroh Bintang Sabiti<sup>1\*</sup>, Sari Febriliani<sup>2</sup>, Noor Wildiati Magfirah<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Schizophrenia is a chronic disorder that often relapses or is characterized by delusions, hallucinations, confusion, and strange thoughts, abnormal motor behavior and negative symptoms. In overcoming mental disorders, the role of religion is important based on the verses of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. So that treatment may not only be cured by taking medicine but also by getting closer to the healer. The purpose of this study was to determine the effect of education on how to take medicine according to sharia in schizophrenic patients in hospitals in Magelang. **Methods:** This research is a type of qualitative descriptive research. Data collection in this study was carried out in February-March 2022. This study used a questionnaire as a data collection instrument and information delivery media using leaflets. **Result & Conclusion:** Characteristics of schizophrenic patients are mostly male (60%) with an age range of 15-18 years (73%) and there is an influence of understanding between before and after being given education about taking medication according to sharia in schizophrenia patients.

**Keywords:** *Schizophrenia, Education Syariah, Understanding, Take Medicine*

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan suatu penyakit jiwa yang paling sering terjadi di bandingkan dengan penyakit-penyakit jiwa lain. Gejala skizofrenia berupa sikap atau perasaan yang dingin, sering melamunan, mempunyai prasangka yang tidak benar, halusinasi dalam pendengaran, penciuman ataupun penglihatan, di sertai rasa putus asa dan keinginan untuk menjauh dari masyarakat (Erlina, 2020). Sehingga sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk berkomunikasi, saling interaksi dan bersosialisasi antara sesama diperlukan suatu pelayanan kesehatan jiwa berupa pengobatan yang dapat di terapkan dari yang ringan (bimbingan), sedang (konseling), hingga paling berat (terapi) (Suryana, 2012).

Diketahui dalam agama Islam memiliki tugas dalam pelayanan untuk bimbingan,

konseling maupun terapi yang mana filosofinya atas dasar atas ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Rasul. Dalam mengatasi gangguan kejiwaan peran agama ialah sangat penting untuk membimbing manusia di dalam kehidupan. Masalah gangguan jiwa dapat terjadi akibat ketidak siapan seseorang dalam mempersepsikan dan mengksistensikan dirinya. Sehingga dengan mengutamakan agama orang akan mempunyai *positive thinking, self control dan self esteem* yang baik, serta memiliki cara untuk menyelesaikan masalah untuk membentuk daya tahan mental yang lebih baik (Afriana, 2018).

Sehingga berkaitan antara agama dengan ilmu kesehatan yang hingga saat ini terus berkembang untuk proses pemulihan kesehatan jiwa yang mungkin tidak hanya dapat sembuh dengan meminum obat semata tetapi juga mendekatkan diri kepada sang pemberi

\*Correspondence: farrahbintang@unissula.ac.id

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung, Sei

<sup>2</sup>Soerojo Hospital Magelang, Jl. Ahmad Yani No.169, Magelang, Indonesia

kesembuhan. Oleh karena itu, penting di lakukannya edukasi dalam penggunaan obat yang bertujuan agar pasien merasa tenang akal pikirannya, di lindungi dan di hargai serta dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan kepatuhan dalam meminum obat.

**METODE**

1. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, dilakukan di Rumah sakit di Magelang sejak 21 Februari 2022 sampai 21 Maret 2020.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan rentang umur 10 sampai 18 tahun yang menjalani rawat jalan dengan jumlah sampel yang di ambil sebanyak 15 responden. Penelitian ini juga menetapkan kriteria *inklusi* dan *eksklusi* di antaranya adalah:

- a. Kriteria *inklusi* yang di tentukan peneliti yaitu bersedia mengisi kuesioner, pasien skizofrenia yang menglami sakit minimal 6 bulan dan beragama islam.
- b. Kriteria *eksklusi* yang dibuat peneliti yaitu bukan pasien skizofrenia, tidak bersedia menjadi responden dan tidak beragama islam.

Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan mendeskripsikan hasil yang di dapatkan melalui pengamatan dari sebelum dan sesudah di berikan edukasi terkait penggunaan obat secara syariah. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner partisipan yang kemudian di interpretasikan menjadi koesioner tingkat pengetahuan pasien terkait edukasi dalam pengguaan obat secara syariah sebagai alat pengumpul data dari responden.

Alur pada penelitian ini yang pertama mencari data pasien terkait nama pasien, umur,

jenis kelamin, tingkat pendidikan serta berapa lama mengalami skizoprenia. Kemudian peneliti meminta ijin serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Langkah kedua sebelum diberikannya edukasi terkait penggunaan obat secara syariah peneliti akan menilai tingkat pengetahuan pasien menggunakan koesioner, kemudian di berikan edukasi terkait penggunaan obat secara syariah dengan media leaflet sebagai alat bantu penyampaian informasi, lalu peneliti akan meminta pasien mengisi kembali koesioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman pasien.

Data hasil yang di dapat kemudian di bahas serta di dibandingkan dengan penelitian dan teori yang ada. Skala pengukuran dari persentase yang di dapat menggunakan skala ordinal dengan kategori baik ( $\geq 75\%$ ), cukup (56-74%), kurang ( $\leq 55\%$ ) (Arikunto, 2013).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Bentuk Quisioner**

Pertanyaan	Pretest		Posttest	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1. Apakah anda memahami diagnosa dan gejala yang anda alami ?				
2. Apakah anda memahami indikasi obat yang anda minum ?				
3. Apakah anda tahu mengenai aturan pakai obat (3x1, 2x1, 1x1)?				
4. Apakah anda mengetahui cara				

penggunaan obat ?				
5. Apakah anda mengetahui cara penyimpanan obat ?				
6. Apakah anda pernah lupa minum obat ?				
7. Apakah anda pernah bertanya kepada apoteker mengenai efek jika anda tidak minum obat ?				
8. Apakah anda mengetahui panduan minum obat secara syari'ah ?				
9. Apakah anda pernah mendapatkan informasi atau edukasi mengenai panduan minum obat secara syari'ah ?				
10. Apabila anda mendapatkan informasi atau edukasi mengenai panduan minum obat secara syari'ah,				

## HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini telah di lakukan terhadap pasien skizofrenia yang sedang berobat rawat jalan. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik berat yang melibatkan gangguan pikiran yang di tandai dengan penyimpangan dalam menilai realita, kadang juga di sertai waham dan halusinasi.

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi beberapa kelompok meliputi jenis kelamin, usia dan Pendidikan.

Tabel 2. Jumlah Responden berdasarkan jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	60%
	Perempuan	8	40%
	Total	15	100%
Umur	10-14 Tahun	4	27%
	15-18 Tahun	11	73%
	Total	15	100%
Pendidikan	SMP	4	27%
	SMA	11	73%
	Total	15	100%

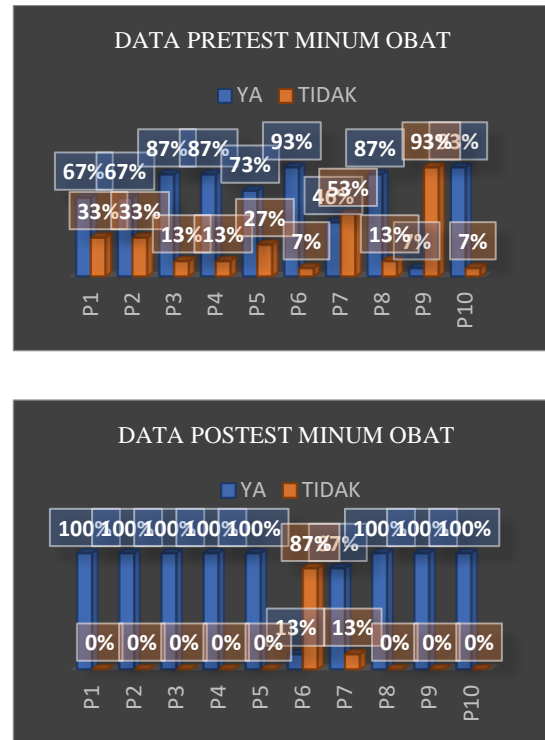
Berdasarkan tabel hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki mendapatkan hasil sebanyak 9 orang (60%) lebih banyak di banding dengan perempuan yaitu 8 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia adalah laki-laki. Yang mana menurut penelitian meta-analisis bahwa gangguan skizofrenia pada laki-laki 1,5 kali lebih besar kejadiannya di banding dengan perempuan karena adanya pengaruh hormon estrogen. Pada perempuan hormone estrogen dapat berperan sebagai psikoprotektif (Syahroni, 2017).

Berdasarkan kategori umur responden yang paling banyak dalam rentang umur 15-18 tahun yaitu sebanyak 11 orang (73%) di banding dengan rentang umur 10-14 tahun yaitu 4 orang (27%). Menurut tingkat pendidikan responden

yang paling banyak di jenjang pendidikan SMA yaitu 11 orang (73%) di banding dengan jenjang pendidikan SMP yaitu 4 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia yang sedang berobat rawat jalan di Soerojo Hospital Magelang adalah pasien skizofrenia kategori remaja dengan rentang umur 15 -18 tahun, yang mana pada usia remaja memang memiliki resiko tinggi terjadinya stres yang berlebih hingga mengakibatkan skizofrenia. Menurut WHO pada tahun 2016, di seluruh dunia orang terkena skizofrenia sekitar 21 juta orang. Di perkirakan sekitar 75% penderita skizofrenia awal terjadi pada umur 16 -25 tahun (Depkes RI, 2015).

## 2. Tingkat Pemahaman Responden Terhadap Edukasi Cara Minum Obat Secara Syariah

Berdasarkan gambar 1., dapat di ketahui bahwa hasil persentase dari 10 pertanyaan pada saat pretest dan posttest dengan jawaban “Ya atau Tidak”. Pertanyaan 1 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan mengalami peningkatan pada pengukuran posttest sebanyak 100%. Pertanyaan 2 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan mengalami peningkatan pada pengukuran posttest sebanyak 100%. Pertanyaan 3 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan mengalami peningkatan pada pengukuran posttest sebanyak 100%. Pertanyaan 4 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan mengalami peningkatan pada pengukuran posttest sebanyak 100%. Pertanyaan 5 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 73% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan posttest sebanyak 100%.



Gambar 1. Data Hasil Pretest dan Posttest Pertanyaan 6 yaitu hasil menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan pada pengukuran posttest sebanyak 87% responden menjawab “Tidak”. Pertanyaan 7 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden menjawab “Tidak” pada pengukuran pretest dan pada pengukuran posttest sebanyak 87% responden menjawab “Ya”. Pertanyaan 8 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden menjawab “Tidak” pada pengukuran pretest dan pada pengukuran posttest sebanyak 100% responden menjawab “Ya”. Pertanyaan 9 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden menjawab “Tidak” dan pada pengukuran posttest sebanyak 100% responden menjawab “Ya”. Pertanyaan 10 hasil menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden menjawab “Ya” pada pengukuran pretest dan mengalami peningkatan pada pengukuran posttest sebanyak 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentasi pemahaman dalam

cara meminum obat setelah di berikan informasi dan edukasi pada saat proses penyerahan obat kepada kepada pasien maupun keluarga pasien skizofrenia terkait cara minum obat secara Syariah. Untuk itu pasien maupun keluarga pasien harus mengetahui terkait obat yang sedang digunakan, karena setiap obat memiliki efek yang baik tetapi juga memiliki efek samping yang dapat merugikan apabila di gunakan tidak sesuai dosis dan aturan yang di anjurkan. Aturan pakai obat pada saat bulan puasa, contohnya seperti di minum 2 kali sehari 1 tablet, yang artinya obat tersebut di gunakan 2 kali sehari setiap 12 jam sekali dan setiap kali minum obat sebanyak 1 tablet, yang mana pada saat bulan puasa penggunaan obat di minum pada saat waktu sahur dan waktu berbuka puasa. (BPOM RI, 2015).

Adapun factor yang dapat mempengaruhi pasien untuk tidak teratur dalam meminum obat di antaranya adalah perilaku atau respon yang negative terhadap pengobatan, lingkungan yang tidak mendukung, jenuh dalam minum obat jangka panjang, ketakutan terhadap efek samping yang mungkin muncul, kesulitan finansial, pendidikan serta factor umur pada remaja awal dewasa khususnya laki-laki lebih memiliki kecenderungan tidak patuh di karenakan banyaknya aktivitas yang di lakukan pada usia produktifnya (Syahroni, 2017).

Diketahui bahwasaya pengobatan tidak hanya dengan meminum obat semata tetapi juga mendekatkan diri kepada sang pemberi kesembuhan yang bertujuan untuk memulihkan serta menenangkan akal pikiran, membahagiakan diri dan meningkatkan kualitas hidup yang di dasari oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagaimana na

Firman Allah dalam Al-Quran pada surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Yunus, 57).

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya al-Qur'an merupakan penyembuh atau obat bagi orang yang mempunyai kegelisahan hati serta gangguan dalam jiwa yang berfungsi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit.

Langkah-langkah cara minum obat secara Syariah, di antaranya adalah :

1. Minum obat dengan posis duduk, dan menggunakan tangan kanan.
2. Membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
3. Berdo'a sebelum minum obat

بِسْمِ اللّٰهِ الشّٰفِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الْكَافِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الْمُعَافِیِّ بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِیْ لَا یَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَیْءٌ فِی الْاَرْضِ وَلَا فِی السَّمٰوٰتِ وَهُوَ السَّمِیْعُ الْعَلِیْمُ

Artinya : “Dengan nama Allah Tuhan yang menyembuhkan, dengan nama Allah Tuhan yang menurunkan Kesehatan, dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu apapun yang berbahaya, baik bumi maupun langit dan Dia adalah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

4. Minum obat dengan air putih tepat waktu dan teratur. Sebagai pengingat waktu minum obat dapat membuat catatan yang di tempel di tempat yang mudah terlihat atau alarm pengingat waktu minum obat.
5. Serta yakinlah, bahwasanya kesembuhan hanya dari Allah SWT dan obat sebagai perantara kesembuhan.

## KESIMPULAN

Nilai persentase pemahaman edukasi penggunaan obat secara syariah pada pasien skizofrenia mengalami peningkatan adanya pengaruh terhadap keberhasilan terapi pasien dalam ketenangan akal pikiran, kualitas hidup dan kepatuhan dalam meminum obat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arfina. 2018. *Proses Bimbingan Rohani Islam pada Penderita Skizofrenia di panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa I-Cengkareng*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
2. Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Erlina, dkk. 2020. *Determinan Terhadap Timbulnya Skizofrenia pada Pasien Rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang Sumatera Barat*. *Berita Kedokteran masyarakat*, Vol. 26(2). <http://doi.org/10.22146/bkm.3471>
4. Badan POM RI. 2015. *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan pada Remaja*. Badan POM. Jakarta.
5. Suryana, A., dan Suryadi. 2012. *Modul Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: kementerian Agama Republik Indonesia.
6. Syahroni, S,. 2017. *Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Faktor Demografi pada Pasien Rawat jalan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ildrem Medan*. UIN Sumatera Utara. Medan.